
IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR

Muhammad Fauzan Muttaqin

Prodi PGMI, FTK Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. E-mail: muhammad.fauzan.muttaqin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengkaji secara spesifik tentang implementasi PPK berbasis budaya sekolah pada SD di Kota Semarang. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif desain penelitian studi kasus, sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan *checklist*, observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pengujian data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data kualitatif model Milles and Huberman. Implementasi berbasis budaya sekolah dalam mengembangkan tradisi – tradisi unggulan PPK di sekolah telah baik, mengapresiasi kearifan lokal dan menumbuhkan keterampilan abad 21 sudah berjalan dengan sangat baik. Namun, ada sekolah yang belum maksimal menerapkan bimbingan konseling. Langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah meliputi menyusun jadwal harian/mingguan, mendesain kurikulum 2013, evaluasi peraturan sekolah, pengembangan tradisi sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Implementasi, PPK, budaya sekolah

IMPLEMENTATION OF REINFORCEMENT CHARACTER EDUCATION BASED ON SCHOOL CULTURE IN BASIC SCHOOLS

Abstract

The purpose of this research is to specifically examine the implementation of PPK based on school culture in elementary schools in Semarang City. The method used was descriptive qualitative case study research design, the data source was done by purposive sampling, using data checklists, observations, semi-structured interviews and documentation. Testing data using triangulation techniques and sources. Qualitative data analysis techniques are Milles and Huberman's model. The school culture-based implementation in developing PPK leading traditions in schools has been good, appreciating local wisdom and cultivating 21st century skills has gone very well. However, there are schools that have not maximally implemented counseling guidance. The steps for implementing a culture-based PPK include preparing a daily / weekly schedule, designing the 2013 curriculum, evaluating school regulations, developing traditions, developing co-curricular, extracurricular activities.

Keywords: Implementation, PPK, school culture

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran sangat strategis dalam memfilter budaya asing yang ada di masyarakat agar sejalan dengan budaya lokal, sehingga dapat mengatasi era milenium ketiga ini yaitu globalisasi sebagai suatu kekuatan yang tidak dapat dibendung (Huda, 2009). Penyelenggaraan pendidikan nilai dan karakter seharusnya dibangun berlandaskan teori pendidikan nilai dan karakter (Dahikrul, 2014). Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum (Supa'at, 2014).

Selain terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan cara penyusunan program dan kegiatan sekolah (Sa'dun, 2010). Thomas Lickona menjelaskan terdapat tujuh nilai karakter yang ditanamkan kepada diri siswa yaitu kejujuran, kasih sayang, kegagahan beranian, kontrol diri, kerjasama, belas kasih, dan kerja keras (Lickona, 2012:5). Penerapan Pendidikan karakter menggunakan teori belajar *Behavioristik* karena pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama yaitu mengupayakan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belum baik menjadi lebih baik.

Upaya mencapai hal tersebut, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden Pasal 18 No. 87 Tahun 2017 yang menjelaskan pada penyelenggaraan PPK pada tingkat satuan pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi. Pengintegrasian tersebut meliputi keterpaduan kegiatan dalam kelas, luar kelas, dan dalam masyarakat. Implementasi pengintegrasian PPK berbasis budaya sekolah untuk menciptakan iklim lingkungan sekolah pada pelaksanaan PPK dalam mengatasi ruang-ruang kelas, melibatkan sistem sekolah, struktur sekolah, serta pelaku pendidikan yang ada di sekolah. Pengintegrasian tersebut bertujuan untuk pengembangan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar siswa di

sekolah sehingga dapat memperdalam dan memperluas pengembangan karakter pada siswa.

Namun, pada penerapan program pendidikan karakter perlu adanya perbaikan (Ariyani, 2017) karena masih belum maksimalnya penerapan pendidikan karakter karena guru yang berfokus pada aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif, psikomotor, dan spiritual peserta didik (Prihastanto, 2016). Hasil observasi awal dari beberapa sekolah belum nampaknya program karakter khusus dalam penerapan di sekolah dan layanan bimbingan karakter pada siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan penelitian yang bertujuan mengkaji secara spesifik tentang implementasi PPK berbasis budaya sekolah pada SD di Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dengan tujuan untuk mengungkap secara komprehensif implementasi PPK berbasis budaya sekolah pada SD. Sumber data penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yakni sekolah *pilot project* PPK di Kecamatan Candisari dari keseluruhan SD di Kota Semarang yang sudah menerapkan PPK, di antaranya: SDN Candi 01, SDN Kaliwiru, SDN Karanganyar Gunung 01 dan SDN Wonotingal. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan *checklist*, observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pengujian data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisisnya menggunakan Metode Analisis data kualitatif model Milles and Huberman (Iskandar, 2013:233).

HASIL DAN PEMBAHASAN

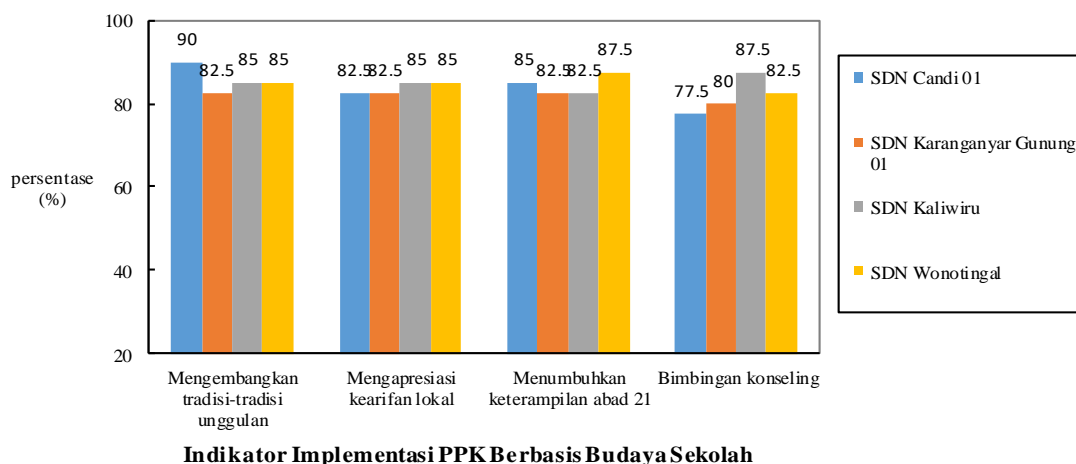
PPK berbasis budaya sekolah adalah suatu kegiatan sekolah untuk menciptakan iklim lingkungan sekolah pada pelaksanaan PPK dalam mengatasi ruang-ruang kelas, melibatkan sistem sekolah, struktur sekolah, serta pelaku pendidikan yang ada di sekolah. Budaya sekolah

merefleksikan nilai-nilai dominan, norma-norma, dan keyakinan semua orang yang terlibat di sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan (Mulyasa, 2005:199).

Tujuan pendidikan karakter yang berbasis budaya melalui pengembangan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Salahudin & Alkrienihi, 2013: 109). Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain kurikulum 2013, serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. Penerapkannya melalui kegiatan pengintegrasian dalam mengembangkan tradisi – tradisi unggulan, mengapresiasi kearifan lokal, menumbuhkan ketrampilan abad 21, dan bimbingan konseling.

kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi berdasarkan pedoman penilaian PPK KEMENDIKBUD terhadap tingkat keberhasilan implementasi berbasis budaya sekolah dalam mengembangkan tradisi – tradisi unggulan PPK di sekolah telah baik dengan persentase 82,5% - 90%. Mengapresiasi kearifan lokal dan menumbuhkan ketrampilan abad 21 sudah berjalan dengan sangat baik dengan presentase 82,5%, - 87,5%. Namun, ada sekolah yang belum maksimal menerapkan bimbingan konseling dengan persentase 77,5% - 87,5%. Akibatnya, sekolah dasar belum sempurna dalam penerapan PPK berbasis budaya sekolah. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 5.5.



Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan

Gambar 5.5. Diagram kualitas implementasi PPK berbasis budaya sekolah

Langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, antara lain dapat dilaksanakan dengan cara:

Menyusun Jadwal Harian/Mingguan

Sekolah menyusun jadwal kegiatan harian atau mingguan untuk memperkuat nilai-nilai utama PPK yang telah dipilih sebagai upaya penguatan secara habituasi dan terintegrasi. Penyusunan jadwal kegiatan-kegiatan PPK program harian meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, 5 S, GPS, sholat

berjamaah, apel pagi, GCT, menyambut kedatangan siswa, asmaul husna, menyanyi lagu wajib dan daerah sebelum dan sesudah pembelajaran, literasi, mingguan meliputi upacara bendera hari senin, jumat bersih, tidak mencontek, senam pagi dan pemeriksaan kesehatan.

Selain hal tersebut, sekolah juga menjadwalkan kegiatan penghormatan bendera, siswa nonmuslim membaca alkitab, pemutaran lagu nasional dan daerah dalam jadwal keseharian. Sekolah yang menerapkan sekolah

inklusi jadwal proses pembelajaran berlangsung sama dengan jadwal yang lainnya (Mardini, 2016)

Mendesain Kurikulum

Desain kurikulum sekolah sama halnya menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai visi misi sekolah (Sanjaya, 2008: 67). Desain kurikulum dilakukan melalui langkah-langkah yang diantaranya kelengkapan dokumen kurikulum, melakukan sosialisasi PPK pada seluruh komunitas sekolah, membuat dan menyepakati komitmen bersama implementasi PPK sesuai rencana baik di intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah. Desain kurikulum telah dilakukan melalui tahapan perencanaan yang dibuat oleh seluruh komponen sekolah, mengadakan sosialisasi ke semua komponen sekolah dan wali murid, dan menentukan bersama desain kurikulum terkait implementasi PPK.

Sekolah pada awalnya mendapat tunjukan dari pemerintah daerah untuk melaksanakan PPK dan mengikuti pelatihan yang diadakannya. Hasil dari pelatihan di informasikan ke guru-guru dan tenaga kependidikan yang kemudian mengadakan musyawarah bersama untuk mendesain kurikulum yang pas untuk implementasi PPK di sekolah. Hasil dari musyawarah disosialisasikan ke semua komponen sekolah dan orang tua siswa. Sekolah juga mengundang orang tua siswa untuk mendesain dan membuat kesepakatan bersama keterlaksanannya di sekolah. Namun tahapan sosialisasi tidak semuanya berjalan dengan baik dan adanya penolakan dari orang tua siswa. Sekolah memberikan solusi uji coba penerapan desain selama dua minggu yang akhirnya ikut menandatangani desain program PPK di sekolah.

Implementasi kurikulum yang dilakukan guru melalui pembuatan RPP, pengintegrasian nilai-nilai PPK dalam skenario pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Selain itu mereka memberikan motivasi dan hadiah untuk siswa pada pembelajaran. Kegiatan pengintegrasian kurikulum oleh guru pada proses pembelajaran melalui penggunaan media LCD untuk

memberikan contoh dan penjelasan nilai-nilai PPK.

Evaluasi Peraturan Sekolah

Upaya pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah melalui pembuatan atau merevisi peraturan dan tata tertib sekolah secara bersama-sama dengan melibatkan semua komponen sekolah yang terkait. Setiap sekolah memiliki aturan untuk menertibkan semua komponen yang ada di sekolah. Salah satu contoh peraturan yang wajib dievaluasi adalah peraturan kedisiplinan tentang sakit, izin, alpa, penerapan kebijakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan peraturan terkait kegiatan mencontek. Peraturan di sekolah terdiri dari tata tertib sekolah dan tata tertib siswa. Tata tertib yang ada bersifat mengikat kesemuanya, agar kegiatan berjalan dengan baik.

Peraturan sekolah dalam mengimplementasikan PPK dapat berjalan baik di sekolah. Berjalannya peraturan sekolah tentunya terdapat peran guru kelas sebagai penanggung jawab langsung. Semua guru mendukung penerapan tata tertib di sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan membentuk kepribadian siswa namun perlu adanya perubahan terutama untuk hukuman kepada siswa karena masih terdapat kelemahan tata tertib dihukumnya sehingga disepelekan oleh siswa. Tujuan dilakukannya evaluasi terhadap pelaksanaan tata tertib untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa (Trisnawati, 2013).

Pengembangan Tradisi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan PPK berbasis budaya sekolah dengan memperkuat tradisi yang sudah dimiliki oleh sekolah. Tradisi yang sudah dikembangkan dengan baik perlu dilakukan evaluasi refleksi diri, apakah masih relevan dengan kebutuhan serta realita sekarang atau perlu perbaikan kembali sehingga dapat menjawab tantangan yang berkembang dan selaras dengan upaya penguatan karakter di sekolah. Tradisi yang sudah terlaksana dan dikembangkan di sekolah meliputi kegiatan religius, gotong

rotong, kesukarelaan siswa, literasi, menyanyikan lagu wajib dan daerah sebelum dan sesudah pembelajaran serta kebersihan kelas. Selain itu, tradisi penanaman karakter kepada siswa oleh guru di sekolah melalui keteladanan (Gunawan, 2014: 91).

Kegiatan kebiasaan siswa diajarkan oleh guru sudah berjalan dengan baik. Tradisi tersebut meliputi baris sebelum masuk kelas, sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, GPS, dan kebersihan kelas, menyiram tanaman kelas, sholat berjamaah. Selain itu, terdapat kegiatan 5 S dan menyanyikan lagu wajib dan daerah, literasi, adzan. Kebiasaan yang selalu dilakukan siswa meliputi berdoa, menyanyikan lagu Indonesia raya, sholat berjamaah, menjaga kebersihan kelas, berani menyampaikan pendapat, menyiram tanaman, bergantian adzan, dan literasi.

Pengembangan Kegiatan kokurikuler

Penanaman karakter menurut Daryanto (2010: 75-76) implementasi untuk mengembangkan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, pengkondisian, dan kegiatan ko-kulikuler atau ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tetapi kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) yang telah disusun guru. Kegiatan kokulikuler di sekolah melalui pemberian materi tambahan setelah selesai pembelajaran disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Kegiatan kokulikuler juga dilaksanakan untuk persiapan lomba dan pembelajaran bahasa inggris. Pengembangan kegiatan kokulikuler oleh guru melalui pemberian motivasi dan pembelajaran tambahan untuk siswa yang belum mencapai KKM, dan mengkomunikasikan dengan orang tua. Kegiatan kokulikuler yang siswa alami melalui kegiatan pembelajaran tambahan untuk siswa.

Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan)

Penguatan nilai-nilai utama PPK sangat memungkinkan untuk dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekskul tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik sesuai dengan minat kemampuannya masing-masing. Kegiatan ekskul ada dua jenis, yaitu ekskul wajib pendidikan kepramukaan (Damanik, 2014) dan ekskul pilihan sesuai dengan kegiatan ekskul yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus difasilitasi oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang diikuti oleh siswa diantaranya pramuka, BTQ, tari, panahan, paskibraka, drum band, kaligrafi.

Kendala dan Solusi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Pengimplementasian PPK berbasis budaya sekolah melalui kegiatan menyusun jadwal kegiatan harian atau mingguan, mendesain kurikulum, evaluasi peraturan sekolah, pengembangan tradisi sekolah, pengembangan kokulikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah. Penerapan kegiatan tersebut tidak berjalan dengan sempurna karena terdapat kendala dalam penerapannya di sekolah. Kendala-kendala tersebut diantaranya: penolakan dari orang tua siswa terkait desain kurikulum dan penerapan program PPK serta sekolah lima hari, guru yang tidak berpartisipasi sesuai jadwal pembagian tugas implementasi PPK, guru belum paham desain kurikulum sekolah, halaman sekolah belum mencukupi untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka seluruh siswa, dan pembiaran dari guru dalam penerapan beberapa nilai PPK. Kendala lain yang dihadapi sekolah adalah masih ada siswa masih kurang percaya diri menampilkan kreativitas, pengajar kokulikuler bahasa inggris bukan lulusan pendidikan bahasa inggris.

Kendala yang dihadapi guru dalam membudayakan PPK di sekolah diantaranya: jarang nya sosialisasi program PPK ke guru-guru, terdapat anak yang tidak hafal lagu-lagu wajib nasional, nilai siswa tidak mencapai KKM, kurangnya partisipasi orang tua terhadap anaknya terkait kemampuan belajar anak, tidak adanya

keterangan hukuman di tata tertib sekolah, lalai melaksanakan piket.

Selain itu terdapat kendala lain yaitu kurangnya tanggungjawab kordinator tiap ekstrakurikuler sehingga banyak siswa yang tidak fokus mengikuti ekstrakurikuler, beberapa siswa yang tidak salat dhuhur berjamaah dan bermain-main di kelas, membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti ekstrakurikuler dan membuat gaduh ekstrakurikuler yang tidak dia ikuti.

Upaya yang harus dilakukan sekolah diantaranya: sekolah memberi pengawasan yang instan kepada guru-guru dalam membudayakan PPK; mengadakan pelatihan RPP yang baik dan benar terkait PPK bagi guru; pemberian pin keteladanan siswa saat apel pagi; merekrut guru bahasa inggris; memberikan sosialisasi guru lewat rapat dan bentuk tulisan yang di pasang pada ruang guru; pemutaran lagu-lagu wajib sebelum pembelajaran, waktu istirahat dan setelah selesai pembelajaran; kolaborasi dengan orang tua siswa terkait solusi permasalahan siswa, memberikan pengawasan dan ketegasan sekolah dalam pemberian sanksi siswa yang melanggar aturan sekolah, perkuat tradisi-tradisi sekolah yang sudah beralangsur.

SIMPULAN

Implementasi berbasis budaya sekolah dalam mengembangkan tradisi – tradisi unggulan PPK di sekolah telah baik, mengapresiasi kearifan lokal dan menumbuhkan keterampilan abad 21 sudah berjalan dengan sangat baik. Namun, ada sekolah yang belum maksimal menerapkan bimbingan konseling. Langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah meliputi menyusun jadwal harian/mingguan, mendesain kurikulum 2013, evaluasi peraturan sekolah, pengembangan tradisi sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memfokuskan pada salah satu jenis langkah dalam menerapkan PPK berbasis budaya sekolah sehingga data yang didapatkan lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, E. 2017. "Evaluation Of Implementation Character Education Program At Senior High School In Mataram City". *JERAM*, 1(1): 15-24.
- Dahikrul Hakim. 2014, Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah. *Religi: Jurnal Studi Islam*.5(2): 145-168.
- Damanik, S. A. 2014. Pramuka ekstrakurikuler wajib di sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(02): 16-21.
- Daryanto, D. S. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, H. 2014, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabet.
- Huda, S. 2009. Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Perubahan Global. *Media Akademika*.27(3): 359–385.
- Iskandar. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Likcona, T. 2012. *Character Matters*. Terjemahan. Juma Wudu Wamaunggu & Jean Antunes Rudolf Zin dan Editor. Uyu Wahyudin & Suryani. Jakarta: bumi aksara.
- Prihastanto, A., Samsudi, S., Masrukhi, M., & Prihatin, T. 2016. "The Development Of Holistic Model Of Character Education Management For Senior High Schools In Pematang Regency". *The Journal of Educational Development*, 4(1): 73-82.
- Mardini, S. 2016. Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di SD N Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1): 25-36.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sa'dun Akbar. 2010. Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17(1): 46-54.
- Salahudin, A & Alkriehie, I. 2013, *Pendidikan Karakter Pendidikan Erbasis Agama dan Budaya Angsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Supa'at. 2014, Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3, (1): 203-223.
- Trisnawati, D. D. 2013. Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1): 397-411.